



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB SISWA TERINDIKASI LAMBAN BELAJAR DI SDN 1 BONO KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG

Nikmah Wulan Siami^{1)*}, Ria Fajrin Rizqy Ana²⁾

^{1), 2)}Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

E-mail: nikmahwulan73@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Faktor Penyebab,
Lamban Belajar, SDN 1
Bono.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan faktor penyebab anak terindikasi lamban belajar di SDN 1 BONO Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi Teknik dan triangulasi sumber. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan terdapat dua siswa yang terindikasi lamban belajar yang duduk dibangku kelas III dan IV SD. Kedua siswa tersebut sering tertinggal dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan teman-teman seusiannya, siswa selalu mendapatkan nilai dibawah (KKM), lebih pasif saat proses pembelajaran, sering bermain sendiri, memiliki daya ingat rendah, kurang fokus ketika mengikuti pelajaran, kesulitan berhitung, dan mengalami kesulitan menghafal serta pemahaman. Hal ini terjadi karena kongnitif siswa lamban belajar terbatas, sehingga ketika mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, jawaban diisi semampunya dan menjadikan antara soal serta jawaban tidak sesuai. Sehingga membutuhkan waktu yang lama saat belajar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kedua siswa terindikasi lamban belajar di SD Negeri 1 BONO yaitu faktor natal (saat proses kelahiran), faktor lingkungan, dan faktor masalah pribadi yang dimiliki siswa.

Abstract:

Keyword:

Causative Factors, Slow
Learning, SDN 1 Bono.

This study aims to describe the factors that cause children to be slow to learn at SDN 1 BONO, Boyolangu District, Tulungagung Regency. The research method used is a qualitative research method with a case study approach. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The validity of the data using technique triangulation and source triangulation. The results of the analysis of this study showed that there were two students who were indicated to be slow learners who sat in class III and IV SD. These two students often lag behind in learning activities compared to their peers, students always get grades below (KKM), are more passive during the learning process, often play alone, have low memory, are less focused when following lessons, have difficulty counting, and experience difficulty memorizing and understanding. This happens because the students' cognitive slow learning is limited, so that when working on the questions given by the teacher, the answers are filled in as much as possible and the questions and answers do not match. So it takes a long time to study. There were several factors that caused the two students to be slow to study at BONO 1 Public Elementary School, namely the Christmas factor (during the birth process), environmental factors, and the student's personal problems.



Pendahuluan

Lamban belajar (*slow learner*) bisa juga dikatakan sebagai suatu bentuk kelainan yang menyebabkan siswa perlu waktu yang lebih lambat dalam bidang akademik dibandingkan dengan siswa seusianya, memiliki prestasi yang lebih rendah atau sedikit di bawah rata-rata untuk

memahami suatu materi pelajaran. Perihal ini sesuai dengan pendapat Agustin (2011), siswa lamban belajar merupakan anak yang memiliki penguasaan materi pembelajaran rendah, padahal materi pembelajaran tersebut adalah syarat bagi kelanjutan belajar berikutnya sehingga anak harus sering mempelajarinya secara berulang-ulang. Kecerdasan anak lamban belajar memang sedikit rendah, namun bukan siswa yang tidak mampu, namun siswa butuh perjuangan yang lebih keras untuk menguasai materi pembelajaran tersebut. Orang yang lamban belajar akan mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran akademik, walaupun demikian anak tersebut juga bisa belajar pada tingkatan kesulitan tertentu, dan juga pandai dalam menutupi hal-hal yang alami pada dirinya.

Keberadaan siswa lamban belajar (*slow learner*) janganlah dijadikan ketakutan oleh seorang guru, akan tetapi keberadaan siswa lamban belajar harusnya dijadikan sebuah tantangan tersendiri bagi seorang guru. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Shaw (2010: 12) yang mengatakan bahwa siswa yang mengalami lamban belajar akan memandang sekolah sebagai penjara yang akan menghukumnya. Namun dengan melakukan strategi yang tepat di dalam kelas untuk melihat potensi diri pada siswa maka itu akan mengantarkannya untuk mencapai kesuksesan dalam belajar.

Shaw (2010: 12) juga menambahkan siswa lamban (*slow learner*) belajar akan menunjukkan perilaku berbeda sehingga memerlukan waktu yang lama dibandingkan siswa pada umumnya yang berada di jenjang pendidikan yang sama. Hal ini akan menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru, namun dengan membentuk strategi pembelajaran yang tepat maka akan lebih mudah untuk mengetahuinya, hal ini perlu dilakukan untuk melihat apakah ada siswa yang mengalami lamban belajar di dalam kelasnya. Langkah ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara menindaklanjuti siswa yang terindikasi lamban belajar. Amdany et al. (2018) juga mengatakan bahwa siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa yang mempunyai kebutuhan khusus yang memiliki kemampuan yang rendah atau di bawah rata-rata siswa normal dengan skor IQ antara 70-90.

Mengidentifikasi siswa terindikasi lamban (*Slow learner*) belajar merupakan tantangan yang tidak mudah karena dari segi fisik mereka tidak memiliki perbedaan, mereka terlihat seperti siswa normal pada umumnya sehingga dalam perihal identifikasi siswa lamban belajar (*slow learner*) fisik bukanlah menjadi sebuah patokan, meskipun demikian anak lamban belajar masih bisa diidentifikasi karena mereka memiliki karakteristik yang spesifik. Triani dan Amir (2013:10) dalam Indah Diansari et al. (2020) mengatakan bahwa siswa yang lamban belajar mempunyai karakteristik tertentu. Dalam hal Bahasa siswa lamban belajar (*slow learner*) memiliki masalah dalam berkomunikasi, kesulitan mengekspresikan diri, menyampaikan pikiran, maupun menangkap percakapan lawan bicaranya. Dari aspek emosional, siswa lamban belajar memiliki emosi yang tidak stabil, seperti mudah marah dan lebih sensitif. Dari aspek sosial, siswa lamban belajar (*slow learner*) akan sulit diajak bersosialisasi, terlihat lebih pasif dari teman sebayanya, dan bahkan menarik diri.

Selanjutnya menurut pendapat Palupi dan Darmahusni (2017: 79) ciri khusus anak yang mengalami lamban belajar (*slow learner*) yaitu condong lebih pasif ketika belajar, memiliki keterbatasan dalam berfikir, memiliki konsentrasi yang rendah, serta tidak percaya diri. Keberadaan siswa lamban belajar (*slow learner*) pastinya akan menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru, maka dari itu seorang guru harus menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang tepat untuk memudahkan penyampaian dan penerimaan materi pelajaran.

Menurut pendapat Cahya (2013: 31) anak yang mengalami lamban belajar akan membutuhkan pembelajaran khusus seperti membutuhkan waktu yang lama dibandingkan siswa pada umumnya, ketelatenan dan kesabaran guru ketika menjelaskan materi, memperbanyak latihan di bandingkan menghafal, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dan hendaknya guru juga melakukan pembelajaran remedial. Ciri siswa lamban belajar ditandai dengan lebih pasif saat proses pembelajaran, kesulitan berpikir secara abstrak, memiliki konsentrasi yang rendah, tidak percaya diri, memiliki daya ingat rendah. selain mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar juga sulit bersosialisasi dengan lingkungan, lebih pasif, tidak percaya diri, bahkan menarik diri dari pergaulan.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Mei 2023 di SDN 1 BONO, Peneliti menemukan terdapat 2 siswa yang terindikasi lamban belajar (*slow learner*). Yaitu satu laki-laki dan satu perempuan yang berinisial EL dan FA. Siswa tersebut duduk di bangku kelas III dan IV dikatakan lamban belajar (*slow learner*), dikarenakan siswa tersebut memiliki karakteristik yang menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami lamban belajar, Siswa pertama adalah perempuan berinisial EL, kelas 3 SD Negeri 1 BONO. EL termasuk memiliki kemampuan akademik yang rendah karena EL memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Guru kelas EL juga pernah mengatakan bahwa EL memerlukan pendampingan karena kemampuannya berada di bawah teman-teman sekelasnya. EL masih tetap memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami penjelasan guru, meskipun guru sudah menjelaskan secara khusus pada EL. EL juga tetap bersikap pasif, tidak terlihat inisiatif untuk segera menyelesaikan tugasnya, bahkan ketika hanya dia sendiri yang belum selesai dengan tugas yang dikerjakan. EL menunjukkan karakteristik bahwa siswa terindikasi lamban belajar, namun EL tidak pernah tinggal kelas.

Hal serupa juga terjadi pada FA, siswa yang duduk dibangku kelas IV SD Negeri 1 BONO. FA memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengerjakan tugas dibandingkan dengan teman sekelasnya. FA juga belum bisa membaca, bahkan ketika pada saat proses pembelajaran guru memberikan tugas jawaban FA tidak sesuai dengan soal yang tertulis. FA juga jarang bertanya jika menemui kesulitan, ataupun bertanya tentang hal yang ingin diketahui, serta cenderung bersifat pasif

menunggu perintah guru ataupun ajakan dari teman, sehingga hasil belajar FA seringkali berada di bawah teman-teman sekelasnya.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa EL dan FA memiliki kesamaan yang merupakan karakteristik siswa lamban belajar. Kesamaan tersebut antara lain EL dan FA memiliki kemampuan akademik yang rendah. EL dan FA kesulitan dalam manajemen waktu, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas dibandingkan dengan teman sekelasnya. EL dan FA juga memiliki motivasi yang terbilang rendah, karena cenderung bersikap pasif ketika pembelajaran. EL dan FA.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhillah et al. (2021). Yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Siswa Terindikasi Lamban Belajar (*Slow Learner*) DI SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat”. Dari hasil penelitian tersebut mengemukakan ada banyak faktor penyebab siswa terindikasi lamban belajar yaitu faktor biologis non keturunan seperti permasalahan gizi, makanan, obat-obatan, yang dikonsumsi ibu selama mengandung dan masalah pribadi yang dialami siswa seperti, belum lancar membaca, kesulitan berhitung, serta daya ingat yang rendah. Jadi terdapat banyak faktor-faktor yang menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar (*slow learner*) seperti yang terjadi pada EL dan FA, sehingga dari penelitian ini dapat penulis jadikan sebagai referensi atau bahan masukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai faktor penyebab anak terindikasi lamban belajar di SD.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*). Sangandji dan Sopiah (2010: hal, 21) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus termasuk penelitian dengan ciri permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang terjadi saat ini dari subjek yang akan di teliti. Prosedur atau Langkah dalam penelitian ini secara garis besar dilakukan dengan berbagai proses yang merujuk pada pendapat Moleong (2009: hal, 127) yang mengatakan bahwa pada penelitian kualitatif dilakukan menjadi tiga tahapan yaitu: 1) tahapan pra penelitian 2) tahapan pekerjaan lapangan 3) tahapan analisis data.

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 BONO dan rumah siswa lamban belajar. Subjek pada penelitian ini adalah siswa lamban belajar, guru kelas, dan orangtua siswa lamban belajar. Subjek penelitian ini dipilih secara purposive sampling. Objek penelitian ini adalah faktor penyebab siswa lamban belajar. Keabsahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan uji kredibilitas berdasarkan triangulasi. triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik

ada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama serta dengan 3 instrumen bantu, yaitu pedoman observasi lingkungan dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dari siswa EL menunjukkan bahwa dari faktor prenatal dan genetik termasuk baik karena keadaan ibu dan bayi pada saat masa kehamilan sehat dan tidak ada kendala apapun, bayi juga lahir secara normal tidak kejadian kelahiran secara prematur sehingga fungsi jaringan pada tubuh bayi sudah optimal. Dari segi genetik pun juga baik karena tidak ada anggota keluarga yang mengalami kelainan semua anggota keluarga normal.

Hasil penelitian dari siswa FA menunjukkan bahwa dari faktor prenatal dan genetik juga termasuk baik karena tidak ada kendala yang berarti, ibu juga tidak pernah menderita penyakit yang cukup serius yang dapat menghambat tumbuh kembang bayi, keadaan ibu dan bayi juga sehat pada saat kehamilan, bayi juga lahir secara normal tidak prematur, sehingga jaringan-jaringan yang ada ditubuh bayi sudah berkembang dengan baik, dari segi genetik pun juga baik karena tidak ada anggota keluarga yang mengalami kelainan semua anggota keluarga sehat dan normal.

Faktor prenatal dan genetik dapat menjadi faktor penyebab siswa terindikasi lamban belajar. Hal itu karena kelainan kromosom, serta genetik yang rusak, dapat menyebabkan terjadinya kelainan pada anak, Hal ini sesuai dengan pendapat Triani dan Amir (2013: 5) yang mengatakan bahwa kerusakan pada kromosom dan kelainan genetik dapat menyebabkan terjadinya kerusakan yang ada kaitannya dengan fisik maupun fungsi kecerdasan. Kelainan yang mungkin terjadi pada anak yaitu *cerebral palsy* ataupun gangguan otot, infeksi keterbelakangan mental, serta kesulitan belajar. Fikawati, Syafiq, dan Karima (2015: 151) juga mengatakan bahwa faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai proses akhir tumbuh kembang. Genetik yang diturunkan oleh orang tua dan tersimpan di dalam *deoxiribose nucleic acid* (DNA) yang dapat mempengaruhi bentuk fisik dan potensi kelainan pada bayi, jika terdapat kerusakan pada genetik, maka hal itu tentu akan berdampak pada bayi yang akan dilahirkan nanti.

Faktor genetik yang baik tentunya tidak akan menjadi masalah, namun apabila terdapat masalah pada faktor genetik tentu itu dapat menimbulkan masalah, salah satunya yaitu kesulitan belajar. Salah satu cara untuk melihat kerusakan genetik pada siswa yaitu dengan melihat anggota keluarganya apakah

ada yang memiliki kelainan khusus dari genetiknya, dan disini dapat dikatakan bahwa faktor prenatal dan genetik siswa tergolong baik.

Hasil penelitian dari siswa EL menunjukkan bahwa dari faktor biologis non keturunan juga bagus. Karena selama mengandung ibu tidak pernah mengalami kendala yang cukup serius, ibu EL juga tidak pernah melakukan rontgen karena radiasi dari sinar x yang dihasilkan dari alat rontgen dapat merusak sel-sel ditubuh bayi, ibu EL juga selalu memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi selama mengandung seperti rutin makan sayur dan buah, ibu juga rutin periksa ke dokter setiap 1 bulan sekali, dan selalu mengkonsumsi vitamin yang dianjurkan dokter, bahkan ketika sakit ibu EL selalu konsultasi ke dokter obat apa yang boleh di konsumsinya.

Selama mengandung ibu FA juga memperhatikan asupan nutrisinya seperti makan buah dan sayur, ibu FA juga tidak pernah mengalami sakit yang serius, ibu juga tidak pernah melakukan rontgen karena radiasi yang dihasilkan dari alat rontgen dapat merusak pertumbuhan sel pada tubuh bayi,, ibu dan calon bayinya sehat, berat bandannya juga selalu bertambah, rajin minum vitamin yang diajarkan oleh dokter, ibu FA juga tidak pernah mengkonsumsi obat-obatan sembarangan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi dalam kandungannya.

Faktor biologis non keturunan menurut Triani dan Amir (2013: 6) yaitu meliputi obat-obatan, keadaan gizi ibu selama hamil, radiasi sinar x, dan faktor rhesus. Triani dan Amir (2013: 7) juga menambahkan bahwa obat-obatan jenis tertentu dapat merugikan bayi. dan kekurangan gizi pada ibu hamil juga akan berdampak pada gangguan pembentukan sel-sel otak bayi. berdasarkan faktor biologis non keturunan Atkinson dan Hilgrad (1987: 88) menambahkan bahwa ibu hamil yang menderita penyakit tertentu selama 3 bulan pertama kehamilan anak memungkinkan anak terlahir tuli, buta, ataupun mengalami kerusakan pada otak, tergantung bagianmana sistem organ yang sedang dalam tahap perkembangan kritis pada saat infeksi sedang berlangsung selain itu, kekurangan gizi pada ibu hamil, obat-obatan, rokok, dan alkohol termasuk faktor yang sangat berpengaruh untuk perkembangan bayi dalam kandungan.

Selama masa kehamilan orang tua tidak memiliki masalah yang serius, orang tua selalu memperhatikan asupan gizi serta obat-obatan yang dikonsumsi selama masa kehamilan, dan juga selalu rutin periksa ke dokter. Hal itu akan memperkecil kemungkinan anak yang terlahir memiliki masalah gangguan otak. Dan begitu pula sebaliknya apabila selama masa kehamilan ibu mengalami masalah Kesehatan, tidak memperhatikan kebutuhan asupan gizi pada bayi, serta tidak memperhatikan obat-obatan yang dikonsumsi, hal itu akan memungkinkan anak yang terlahir akan mengalami gangguan tertentu. Apalagi jika ada masalah yang serius diawal-awal masa kehamilan, hal ini akan berdampak buruk pada bayi dan itu akan berlangsung seumur hidup.

Hasil penelitian dari siswa EL menunjukkan bahwa saat proses kelahiran lancar, serta tidak ada kendala apapun. Bayi terlahir dengan berat badan yang normal, usia bayi juga sudah cukup waktu proses kelahiran, sehingga saat proses kelahiran tidak menjadi masalah pada siswa EL.

Hasil penelitian dari siswa FA menunjukkan bahwa proses kelahiran FA terjadi kendala, proses kelahiran terlalu terlalu lama sehingga menyebabkan bayi sudah tercampur dengan ketuban dan bayi kesulitan untuk keluar meskipun sudah dibantu oleh vakum tetap tidak bisa sehingga mengharuskan ibu dirujuk ke rumah sakit untuk melakukan operasi cesar

Faktor natal (proses kelahiran) dapat menjadi faktor penyebab siswa terindikasi lamban belajar, karena proses kelahiran yang terlalu lama sehingga dapat menyebabkan masalah saat proses persalinan. Hal tersebut mengakibatkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat. Hal itu sesuai dengan pendapat Triani dan Amir (2013: 9) mengatakan bahwa kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran yang lama atau bermasalah dapat menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat. Selama proses kelahiran ibu EL tidak memiliki masalah yang serius bayi terlahir tanpa kendala, saat proses kelahiran bayi juga lancar, usia dan berat badan bayi juga sudah cukup saat proses kelahiran berlangsung, Hal itu akan memperkecil kemungkinan siswa EL terlahir memiliki masalah gangguan otak. Berbeda dengan ibu FA ketika proses kelahiran terjadi kendala sehingga menyebabkan proses kelahiran menjadi terhambat serta membutuhkan waktu yang lama sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat dan itu dapat menjadi pemicu siswa FA terindikasi lamban belajar

Hasil penelitian dari siswa EL menunjukkan saat pembelajaran siswa terlihat lesu dan tidak bersemangat, hal itu dikarenakan siswa tidak pernah sarapan ketika berangkat kesekolah, siswa EL memiliki konsentrasi yang rendah seperti yang terlihat ketika guru menyampaikan materi anak terlihat tidak fokus dengan apa yang disampaikan oleh guru karena ketika anak ditanya kembali tentang materi yang telah dipelajari anak tidak bisa menjawab dan terlihat bingung, anak juga memiliki daya tahan tubuh yang rendah karena siswa kali sering sakit, EL tidak pernah mengalami trauma fisik seperti pernah kecelakaan, sering jatuh ataupun megeluh sakit dibagian badan tertentu, EL dari kecil juga tidak pernah mengalami penyakit yang serius.

Hasil penelitian dari siswa FA juga menunjukkan FA terlihat pasif saat proses pembelajaran, sering bermain sendiri saat kegiatan pembelajaran berlangsung, serta tidak semangat dalam mengikuti pelajaran, FA juga memiliki konsentrasi yang rendah seperti ketika saat guru menyampaikan materi anak terlihat tidak fokus dengan apa yang disampaikan oleh guru karena ketika anak ditanya kembali tentang materi yang telah dipelajari anak tidak mampu menjawabnya, daya tahan tubuh yang tergolong kuat karena FA jarang sakit juga tidak pernah mengalami trauma fisik seperti pernah

kecelakaan, sering jatuh, ataupun megeluh sakit dibagian badan tertentu, dari kecil FA tidak pernah mengalami penyakit yang serius.

Faktor postnatal dapat menjadi faktor penyebab siswa terindikasi lamban belajar. faktor postnatal menurut Triani dan Amir (2013: 10) yaitu meliputi kekurangan gizi dan nutrisi pada anak, trauma fisik akibat kecelakaan ataupun sering jatuh, serta mengalami beberapa penyakit seperti meningitis dan encephalitis. Selama masa sesudah kelahiran anak disini memiliki beberapa masalah, masalahnya disini karena kekurangan kurangnya nutrisi dan gizi pada siswa seperti yang terlihat anak kurang tanggap saat proses pembelajaran, siswa memiliki konsentrasi yang rendah serta mudah lupa. Dari faktor postnatal siswa EL dan FA golong bermasalah sehingga faktor postnatal disini menyebabkan siswa EL dan FA terindikasi lamban belajar.

Hasil penelitian dari siswa EL menunjukkan lingkungan rumah EL memiliki anggota keluarga yang cukup banyak dan lingkungan sekitar yang padat penduduk, sehingga menjadikan suasana rumah ramai sehingga suasana belajar kurang nyaman, kedua orang tua EL juga bekerja diluar rumah dari pagi hingga sore sehingga EL harus belajar sendiri ketika dirumah tanpa didampingi oleh orang tuanya ataupun tutor. begitu halnya lingkungan rumah, lingkungan sekolah juga menjadi penunjang utama untuk belajar. Lingkungan sekolah yaitu di SDN 1 Bono juga mendukung untuk belajar karena di sekolah sudah memiliki fasilitas yang cukup untuk menunjang keberhasilan belajar siswa seperti ruang kelas yang memadai, aula, kantin, UKS, ruang musik. Serta fasilitas di ruang kelas juga sudah cukup lengkap untuk menunjang keberhasilan belajar diantaranya seperti meja dan kursi siswa, kipas angin, papan tulis, proyektor dan pojok baca yang ada disetiap ruang kelas.

Hasil penelitian dari siswa FA, dapat diketahui bahwa lingkungan rumah FA jauh dari jalan raya, serta agak terpisah dengan tetangga suasana sekitar lingkungan rumahnya juga tergolong agak sepi, sehingga hal tersebut memberikan suasana yang cukup nyaman dan tenang untuk belajar, akan tetapi disini ketika di rumah FA tidak pernah belajar dan hanya bermain HP, karena orang tua FA juga jarang di rumah karena bekerja jadi siswa terbiasa sendiri tanpa pantauan dari orang tua. Begitu halnya lingkungan rumah, lingkungan sekolah juga menjadi penunjang utama untuk keberhasilan belajar siswa. lingkungan sekolah yaitu di SDN 1 Bono juga mendukung untuk belajar karena di sekolah sudah memiliki fasilitas yang cukup untuk menunjang keberhasilan belajar siswa seperti ruang kelas yang memadai, aula, kantin, UKS, ruang musik. Fasilitas di ruang kelas pun juga sudah cukup lengkap untuk menunjang keberhasilan belajar diantaranya seperti meja dan kursi siswa, kipas angin, papan tulis, proyektor dan pojok baca yang ada disetiap ruang kelas. Sehingga lingkungan rumah menjadikan siswa EL dan FA lamban belajar yang disebabkan kurangnya pemberian stimulasi ketika di rumah karena kedua orang tua siswa sibuk bekerja diluar rumah sehingga siswa kurang terkontrol ketika dirumah.

Lingkungan keluarga merupakan masalah yang serius karena lingkungan keluarga adalah proses awal terbentuknya karakter pada siswa terlebih siswa juga lebih lama menghabiskan waktu ketika dirumah daripada di sekolah. mengingat lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penyebab siswa lamban belajar, terutama yang berkaitan dengan stimulasi yang diberikan keluarga dan lingkungan sekitar, jika orang tua dan lingkungan sekitar memberikan setimulasi yang salah bisa berakibat kemampuan anak tidak berkembang secara optimal dan itu dapat menyebabkan lamban belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Triani dan Amir (2013: 9) yang mengatakan jika lingkungan bisa berperan sebagai pemicu terbentuknya anak lamban belajar. Hal tersebut diakibatkan karena setimulasi yang salah sehingga anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Ahmadi dan Supriyono (2013: 87) juga mengemukakan jika suasana rumah juga bisa turut mempengaruhi hasil belajar anak. Suasana rumah yang sangat ramai atau gaduh akan membuat suasana belajar yang tidak nyaman untuk siswa.

Hasil penelitian dari siswa EL menunjukkan bahwa siswa EL sebenarnya bisa mengikuti pelajaran, namun memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan teman-temannya. EL diketahui memiliki beberapa masalah, yaitu belum lancar membaca, kesulitan menghitung, serta memiliki daya ingat yang rendah.

Hasil penelitian dari siswa FA menunjukkan bahwa siswa FA diketahui memiliki masalah. Masalah tersebut yaitu kemampuan berpikir yang lemah, daya ingat rendah, serta kesulitan menghitung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika mengerjakan soal, tidak ada kaitan antara soal dengan jawaban yang diberikan FA.

Masalah pribadi merupakan masalah serius, mengingat masalah pribadi ini merupakan salah satu faktor yang bisa menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar. Hopkins (2008: 1) mengemukakan bahwa salah satu penyebab lamban belajar adalah gangguan masalah pribadi. Lamban belajar sendiri menurut Sugihartono (2013: 151) adalah kesulitan belajar yang disebabkan siswa sangat lamban dalam proses belajarnya, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan siswa lain. Masalah pribadi seperti kesulitan dalam hal membaca, menghitung, dan mengingat bisa berdampak kurang baik pada siswa. Belum lancar membaca mengakibatkan siswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi maupun mengerjakan soal dibandingkan dengan teman sebayanya. Kesulitan untuk menghitung dapat mengakibatkan siswa memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan soal dibandingkan dengan teman sebaya, terutama dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan hitungan. Hal tersebut dikarenakan dalam menghitung sendiri siswa kesulitan sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menghitung, ditambah lagi menuliskan hasil hitungannya pada lembar jawab yang telah disediakan. Daya ingat yang rendah juga mengakibatkan siswa memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan soal dibandingkan

dengan teman-temannya, terlebih lagi jika siswa tidak berhasil mengingat dengan baik, bisa menambah waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal tersebut, dampaknya siswa memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan soal dibandingkan dengan siswa seusianya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa EL dan FA mengalami lamban belajar bukan disebabkan karena faktor prenatal dan genetik, faktor biologis non keturunan, serta faktor natal. Kondisi ibu saat hamil sehat tidak ada penyakit atau keluhan yang diderita, juga tidak ada keturunan yang mengalami masalah belajar. Proses kelahiran EL normal usia dan berat badan bayi sudah cukup, Berbeda dengan FA karena faktor natal (saat proses kelahiran) waktu proses kelahiran FA ada kendala, proses kelahiran yang terlalu terlalu lama yang menyebabkan bayi tercampur dengan ketuban dan kesulitan untuk keluar. Faktor penyebab lamban belajar yang dialami EL dan FA disini yaitu disebabkan dari faktor *postnatal* dan lingkungan yang kurang mendukung belajar Faktor lingkungan disini berhubungan dengan stimulasi yang salah pada anak ketika di rumah seperti kurangnya perhatian dan bimbingan pada anak saat belajar dirumah karena kedua orang tua siswa terlalu sibuk bekerja sehingga kurang mengontrol anak ketika dirumah. Faktor masalah pribadi juga menyebabkan EL dan FA terindikasi lamban belajar, masalah yang dimiliki EL dan FA yaitu belum lancar membaca, kesulitan menghitung, serta memiliki daya ingat yang rendah.

Bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih luas lagi tentang “Analisis Faktor Penyebab Siswa Terindikasi Lamban Belajar di SD, penelitian ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut berupa sumber data penelitian ini hanya berasal dari orang tua, guru dan siswa, sehingga tidak mengungkap faktor penyebab lamban belajar dari sudut pandang medis secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Amdany, P., Sularmi, S., & Sriyanto, M. I. (2018). Learning Motivation of Slow Learner in Elementary School. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 613–618. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23506>
- Indah Diansari, Mega Isvandiana Purnamasari, & Ferry Aristya. (2020). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar Di Kelas Iii Sd Negeri 1 Pringkuku Tahun Pelajaran 2019/2020. *Repository Stkippacitan*, 1–7.
- Nurfadhillah, S., Anjani, A., Devianti, E., Suci Ramadhanty, N., & Amalia Mufidah, R. (2021). Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner). *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 416–426. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Okfianto, E. (2018). Analisis Faktor Penyebab Siswa Terindikasi Lamban Belajar di SDN Percobaan 4 Wates Kulonprogo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(24), 1–12.

- Sugiyono. (2015). *Metodelogi Penelitian Pendidikan pendekatan, kuantitatif, kualitatif, dan R&B* (Sugiyono (ed.); 2015th ed.). Alfabeta.
- Sangadji, E.M., & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Shaw, S.R. 2010. Rescuing Students from the Slow Learner Trap. *National Association of Secondary School Principal*. Diambil pada tanggal 31 Januari 2023 dari https://www.nasponline.org/Documents/Resources%20and%20Publications/Handouts/Families%20and%20Educators/Slow_Learners_Fe
- Tangerang, C. K. (n.d.). *A l y s*. 2(November 2022), 661–670.
- Triani, N. & Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima Metro Media.



Unipa Surabaya